



PROSIDING SAMASTA

Seminar Nasional Bahasa dan Sastra Indonesia

ASPEK-ASPEK SOSIAL BUDAYA DALAM NOVEL “*SENANDUNG SABAI: CINTA DAN LUKA*”

Ghina Afifah¹, Ratna Dewi Kartika Sari²

¹Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Padang, Jl. Prof. Dr. Hamka, Kota Padang, Sumatera Barat, Indonesia, 25171

²Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Jakarta, Jl. K. H. Ahmad Dahlan, Kec. Ciputat Timur, Kota Tangerang Selatan, 15419

ghinaafifah10@gmail.com

ABSTRAK

*Kekayaan yang dimiliki oleh suatu kebudayaan manusia salah satunya berasal dari karya sastra, yang juga tidak dapat lepas dari adanya pengaruh budaya suatu etnis yang dipelajari dalam kajian antropologi. Artikel ini menganalisis novel yang berjudul *Senandung Sabai: Cinta dan Luka* karya seorang penulis bernama Vera Yuana. Kajian ini menggunakan pendekatan atau teknik analisis deskriptif yang memiliki fokus terhadap kalimat-kalimat yang digunakan oleh pengarang, makna yang terkandung di dalamnya, aspek yang mempengaruhi penulisan atau fenomena yang menjadi topik pembahasan dalam novel, dan sebagainya. Ada beberapa hal yang dapat ditemukan dalam novel ini, di antaranya yaitu bagaimana masyarakat yang hidup dengan kebudayaan Minang ditinjau dari beberapa aspek seperti aspek spiritual, sosial masyarakat, serta aspek individual.*

Kata kunci: aspek sosial budaya, *senandung sabai*, antropologi sastra

PENDAHULUAN

Sastra merupakan suatu istilah yang ada dalam bahasa Indonesia yang berasal dari bahasa Sansakerta. Lebih tepatnya, kata sastra berasal dari kata *sas* yang biasa diartikan sebagai mengarahkan, mengajar, memberi petunjuk, atau instruksi. Sedangkan kata akhiran *tra* merupakan kata yang dapat diartikan sebagai alat atau sarana. Dengan demikian, sastra dapat diartikan sebagai alat atau sarana untuk mengajar, memberi petunjuk, atau memberikan suatu instruksi yang dapat mengarahkan pada sesuatu (Rokhmansyah, 2014).

Adapun pengertian lain dari istilah sastra dijelaskan oleh Sugiantomas (2020), yaitu merupakan suatu hasil atau buah pemikiran yang didasarkan pada kreativitas manusia baik itu yang berupa tulisan maupun secara lisan. Eagleton (2010), berpendapat bahwa sastra merupakan hasil atau produk dari suatu keterampilan menulis indah untuk menjelaskan sesuatu dengan bahasa yang berlandaskan teknik-teknik yang memerhatikan aspek estetika.

Dengan beberapa penjelasan mengenai definisi sastra di atas, dapat disimpulkan bahwa sastra merupakan suatu hasil dari pemikiran kreatif manusia yang dibentuk menjadi suatu produk penulisan yang menggunakan bahasa sebagai alat yang digunakan untuk menyampaikan ide-ide kreatif ke dalam bentuk kalimat-kalimat yang estetik.

Rokhmansyah (2014) dalam Studi dan Pengkajian Sastra, mengungkapkan bahwa terdapat beberapa batasan yang menaungi definisi dari sastra, di antaranya yaitu (1) sastra merupakan seni; (2) sastra merupakan suatu hal yang secara serta-merta diungkapkan dari perasaan yang mendalam; (3) sastra merupakan suatu hal yang diungkapkan melalui kata-kata yang dirangkai sedemikian rupa menjadi kalimat yang menggunakan suatu bahasa sebagai representasi dari ekspresi pikiran milik pengarangnya, sedangkan pikiran merupakan gagasan, ide, perasaan, atau segala proses mental yang terjadi di dalam otak manusia; (4) sastra merupakan perwujudan dari suatu inspirasi yang didasarkan pada kehidupan manusia yang dikemas dengan memikirkan aspek estetika; dan (5) sastra merupakan buku yang berisikan perasaan-perasaan yang sifatnya manusiawi yang mendalam, disertai dengan nilai-nilai moral yang bebas dan memiliki unsur keindahan.

Karya sastra merupakan suatu gambaran dari kejadian nyata yang ada di masyarakat yang disajikan menggunakan bahasa. Dalam Prinsip-Prinsip Dasar Sastra, Tarigan (1994) menerangkan bahwa karya sastra merupakan suatu produk yang dibentuk, dibuat, diciptakan, atau diimajinasikan. Adanya kreativitas yang dihasilkan dari seorang pengarang dalam membangun serangkaian kata menjadi kalimat menggunakan imajinasi tingkat tinggi dapat menghasilkan suatu karya (Asriningsari dan Umayu 2010). Menurut Damono (2006), karya sastra dapat didefinisikan sebagai semua jenis karangan yang di dalamnya mengandung dunia imajinasi manusia yang tidak serta merta dapat dikaitkan dengan dunia yang ada di kehidupan nyata. Lebih lanjut, Damono juga menjelaskan bahwa definisi ini memiliki konsekuensi yang dapat diartikan bahwa dunia yang dikarang oleh seorang sastrawan atau pengarang sastra berupa puisi, novel, dan drama merupakan hasil dari imajinasi yang harus tetap terpisah dari kenyataan di dunia yang sebenarnya, atau dunia yang sama seperti dunia yang sedang kita jalani dalam cara hidup kita sehari-hari.

Salah satu bentuk karya sastra yang sudah sangat umum ditemukan di dalam kehidupan sehari-hari yaitu novel. Novel merupakan suatu lembaran cerita karangan yang berasal dari imajinasi seseorang yang menuliskannya, untuk kemudian dijadikan sebuah buku yang disebut sebagai novel. Pada dasarnya, novel merupakan suatu karya yang sifatnya fiksi. Seiring dengan perkembangan kekayaan pengetahuan dan kebudayaan, novel pun memiliki beragam kategori yang memisahkannya antara satu dengan yang lain. Hal ini didasarkan pada sifat cerita yang diangkat oleh pengarang novel itu sendiri, atau dapat disebut juga sebagai genre novel.

Dalam analisis ini, novel yang akan menjadi objek merupakan novel yang berjudul *Senandung Sabai: Cinta dan Luka*. Novel ini diterbitkan pada tahun 2015 oleh Penerbit FAM Publishing dan ditulis oleh seorang perempuan yang lahir di Riau, bernama Vera Yuana. Novel ini mengangkat kisah dari seorang gadis yang bertempat tinggal di Kota Padang, Sumatera Barat. Tentunya, dengan latar tempat di Sumatera Barat, novel ini mengangkat kebudayaan yang berasal dari masyarakat Minangkabau. Di antara banyaknya novel pada masa modern saat ini, tidak banyak novel yang mengangkat kebudayaan yang berasal dari Sumatera Barat.

Melalui karya sastra, penulis atau pengarang karya tersebut dapat mengungkapkan hal-hal yang ada di kehidupan manusia seperti masalah sosial maupun masalah budaya. Hal ini sejalan dengan pernyataan Ardias, dkk. (2019), bahwa karya sastra adalah suatu hasil dari

kehidupan yang di dalamnya tercantum nilai-nilai dari aspek sosial dan budaya dari suatu fenomena yang terjadi dalam kehidupan manusia. Oleh karena itu, karya sastra merupakan suatu hal yang dapat ditinjau dari aspek-aspek sosiologi karena berhubungan erat dengan kehidupan bermasyarakat. Selain itu, Damono (2003) juga mengungkapkan bahwa dalam ilmu sastra, sastra dapat dihubungkan dengan adanya struktur sosial di masyarakat, hubungan kekeluargaan, pertentangan antar kelas di masyarakat, serta hal lainnya yang dapat digunakan pada aspek sosiologi sastra.

Dalam pembahasannya, sosiologi memiliki suatu cabang ilmu yaitu antropologi. Antropologi adalah cabang ilmu yang mempelajari mengenai budaya masyarakat yang berasal dari etnis tertentu. Seperti yang telah kita ketahui bahwa masyarakat tidak akan bisa terlepas dari konsep budaya. Antara satu budaya dengan budaya lain pun dapat berbeda dikarenakan beberapa faktor yang ada seperti perbedaan letak demografis, perbedaan asal leluhur, dan sebagainya. Dalam kaitannya dengan kajian mengenai karya sastra, suatu produk dari pemikiran-pemikiran yang berasal dari fenomena masyarakat yang disalurkan dengan keterampilan berbahasa, tentunya juga tidak dapat dipisahkan dari adanya pengaruh suatu kebudayaan, khususnya budaya milik pengarang karya sastra tersebut.

Kajian terhadap karya sastra yang berkaitan dengan pembahasan mengenai etnis atau kebudayaan masyarakat tertentu dapat disebut sebagai antropologi sastra. Menurut Ratna (2011) antropologi sastra berkedudukan sebagai mata rantai terakhir dalam melakukan analisis antar disiplin, yang dalam hal ini merupakan gabungan antara analisis terhadap aspek psikologis dan sosiologis sebagai suatu orientasi dalam analisis sastra. Selain itu, didefinisikan pula antropologi sastra yang merupakan suatu implikasi peran sastra untuk menyatukan beragam budaya. Dalam penelitian ini, dilakukan kajian antropologi sastra terhadap suatu novel yang ditulis oleh pengarang yang berasal dari suku Minang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif menurut Hadi (1998) merupakan penelitian yang melibatkan aktivitas-aktivitas dalam menemukan dan mengembangkan, serta menguji teori atau pengetahuan yang sudah ada sebelumnya berdasarkan prinsip dan teori yang telah tersusun sedemikian rupa, sehingga dapat menjadi suatu prosedur yang sistematis setelah melewati proses yang sifatnya intens. Metode analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif. Analisis deskriptif dalam penelitian kualitatif biasanya digunakan untuk menggali informasi yang berkaitan dengan suatu fenomena atau objek penelitian.

Penelitian ini memfokuskan objek penelitian pada novel *Senandung Sabai: Cinta dan Luka*. Adapun langkah-langkah yang dilakukan: Pertama, membaca novel *Senandung Sabai* dengan seksama. Hal ini dilakukan guna mendapatkan gambaran mengenai kisah yang diangkat oleh penulis novel ini. Setelah itu, peneliti melakukan studi literatur mengenai kebudayaan yang diangkat, yaitu budaya pernikahan yang dilaksanakan oleh masyarakat budaya Minang, yang disebut dengan *baralek*. Kedua, mengumpulkan dan menyeleksi data. Ketiga, memilih data yang relevan untuk kemudian dianalisis. Dalam analisis yang dilakukan, kajian pembahasan akan mengarah pada kajian antropologi sastra.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dengan mengangkat suatu kisah yang dialami oleh seorang perempuan Minang bernama Reana Sabai, novel ini mengambil latar tempat di Kota Padang, Sumatera Barat. Reana Sabai mengalami pahit dan manisnya kehidupan yang silih berganti. Sesuai dengan sub judul, cinta dan luka. Keduanya saling beriringan melengkapi kehidupan yang dialami oleh tokoh Reana Sabai. Berlatarkan kebudayaan Minangkabau, ada beberapa aspek sosial budaya yang dapat ditemukan di dalam novel ini. Beberapa aspek tersebut meliputi aspek spiritual, sosial masyarakat, serta individual.

Aspek Spiritual

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, spiritual dapat diartikan sebagai suatu hal yang berhubungan dengan rohani, batin, atau bersifat kejiwaan. Aspek spiritual mencakup suatu hubungan yang dimiliki oleh tokoh-tokoh yang ada di dalam novel dengan Tuhan. Dalam suatu karya sastra, nilai-nilai spiritual yang disisipkan dapat menjadi salah satu media yang dapat digunakan untuk menanamkan kebaikan-kebaikan kepada manusia yang membacanya. Nilai-nilai yang digambarkan ini diharapkan dapat menjadi agen perubahan dalam pola berpikir dan tingkah laku yang dimiliki manusia baik secara perseorangan maupun kelompok. Masyarakat Minang diketahui menganut ajaran agama Islam, yang mana hal ini menjadikan budaya Minang dengan ajaran Islam cenderung berjalan beriringan. Dalam novel ini, aspek spiritual yang dimiliki oleh tokoh-tokoh dapat dilihat dari adanya gambaran mengenai manusia yang pasrah terhadap Tuhan, keimanan terhadap Tuhan, serta manusia yang taat kepada Tuhan.

(1) Manusia yang Pasrah dengan Tuhan

Berikut ini merupakan contoh adegan yang dapat dikutip dari novel *Senandung Sabai* untuk menggambarkan manusia yang pasrah terhadap Tuhan:

"Suara tangis dan doa-doa mohon perlindungan kepada Tuhan dengan segala kebesaran-Nya terdengar mengaung dimana-mana. Membuat berdiri bulu roma" (Yuana, 2015:2).

Data di atas menggambarkan manusia yang pasrah terhadap Tuhan. Hal ini dikarenakan doa merupakan salah satu bentuk komunikasi manusia terhadap Tuhan. Pada momen yang tengah dikisahkan pada kutipan novel tersebut, doa dipanjatkan ketika masyarakat tengah berada di dalam situasi dan kondisi yang dapat dikatakan sudah tidak dapat melakukan apapun selain berdoa kepada Tuhan. Dengan kata lain, orang-orang yang sedang berdoa sudah menyerahkan segala yang telah maupun akan terjadi kepada Tuhan.

"Ya Tuhan, maafkan atas pilihanku ini. Tak ada maksud hatiku membebani ayah dan amak seperti ini. Aku sungguh mencintai Sutan Mudo Imam. Mencintainya bukan karena pandangan mataku tapi karena ketulusan yang Kau hadirkan di dalam hatiku. Aku ingin mengejar keridhoan-Mu bersamanya. Aku mencintai pria ini karena Engkau, ya Allah." (Yuana, 2015:35-36).

Data di atas menggambarkan manusia yang pasrah terhadap Tuhan dikarenakan hal tersebut merupakan penggalan dari doa yang diucapkan oleh seorang tokoh dalam novel. Dalam doanya, tokoh tersebut digambarkan seperti tidak memiliki pilihan lain selain memilih jalan yang dinilai membebani ayah dan ibunya. Hal

tersebut dilakukan karena tokoh tersebut merasa bahwa apa yang sudah terjadi merupakan kehendak dari Tuhan, dan ia pasrah dengan apa yang akan terjadi ke depannya dengan pilihannya itu.

"Rere tidak boleh begitu, Nak... Kasihan Ayah... Ikhlas dan berdoa untuk Ayah ya," katanya dengan sabar walau dengan deraian air mata yang tak kalah derasny." (Yuana, 2015:61).

Data di atas menggambarkan manusia yang pasrah kepada Tuhan karena terdapat momen saat ibu Reana berusaha untuk dapat menenangkan Reana yang histeris karena baru saja mengetahui bahwa ayahnya telah tiada. Ibu Reana mencoba untuk mengajak anaknya agar ikhlas dan berdoa saja kepada Tuhan atas kepergian ayahnya tersebut. Meski demikian, ibu Reana juga sebenarnya tidak baik-baik saja. Dapat dilihat dari penggambaran kondisi ibu Reana yang berurai air mata yang sama derasnya, akan tetapi tetap mencoba untuk tegar di hadapan orang lain, terutama di hadapan anaknya. Hal ini menunjukkan suatu kepasrahan yang diperlihatkan oleh ibu Reana, yang meskipun ditinggalkan oleh suami, ia tetap berusaha untuk menyerahkan apa yang sudah dan akan terjadi kepada Tuhan dengan berdoa untuk orang yang meninggalkan mereka.

"Tapi sekuat apapun ia, tetap tak bisa mengalahkan takdir. Ayah harus tunduk pada takdir itu. takdir Illahi. Ayah pergi dengan wajah tersenyum. Senyum terakhir yang dia berikan khusus kepada Ibu. Itulah yang melepaskan Ayah dengan wajah penuh keikhlasan." (Yuana, 2015:63).

Data di atas menggambarkan manusia yang pasrah kepada Tuhan karena menunjukkan bahwa tokoh ayah yang dikisahkan harus pergi terlebih dahulu dibandingkan anak dan istrinya dari dunia. Disebutkan bahwa ayah harus pergi karena tidak dapat melawan takdir yang telah digariskan oleh Tuhan. Selain itu, tokoh ibu juga digambarkan melepas kepergian ayah dengan menunjukkan wajah yang tampak ikhlas. Hal ini menunjukkan bahwa sebagai manusia, apabila dihadapkan dengan takdir yang telah digariskan Tuhan dan takdir tersebut bersifat mutlak seperti misalnya takdir kematian seseorang, tidak ada yang dapat dilakukan untuk menghindarinya. Manusia hanya bisa pasrah dengan takdir yang menjemput.

(2) Keimanan terhadap Tuhan

Berikut ini merupakan contoh kutipan yang ada di dalam novel *Senandung Sabai* yang dapat merepresentasikan nilai manusia yang iman kepada Tuhan:

"Reana memang hanya bisa terpakur kala itu, menatap tubuh kaku ayahnya. Tanpa bisa berbuat apa-apa lagi. Ia hanya mencoba memahami apa yang telah terjadi. Memanjatkan begitu banyak doa terindah yang ia untai ke atas langit untuk pahlawan hidupnya. Mencoba mengikhlasakan." (Yuana, 2015:62).

Data di atas menggambarkan manusia yang iman terhadap Tuhan karena menunjukkan bahwa tokoh Reana yang kehilangan ayahnya, hanya bisa berpasrah dan mencoba untuk memanjatkan doa kepada Tuhan untuk mendiang ayahnya tersebut. Seperti yang telah disebutkan sebelumnya bahwa doa merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan oleh manusia untuk berkomunikasi dengan Tuhan. Dengan adanya

gambaran tokoh yang berdoa kepada Tuhan, maka dapat dikatakan bahwa tokoh tersebut memiliki keimanan kepada Tuhan.

(3) Manusia yang Taat kepada Tuhan

Berikut ini merupakan contoh kutipan yang ada di dalam novel *Senandung Sabai* yang dapat merepresentasikan nilai manusia yang taat kepada Tuhan:

"Reana buru-buru mendekatinya. Ia baru saja selesai shalat subuh dan melipat sejadahnya.

"Ayah sudah bangun?"

Ayah tersenyum.

"Bisa kau bantu Ayah sebentar," lanjutnya dengan suara yang mulai sedikit melemah. "Ayah ingin shalat subuh. Agak terlambat rupanya Ayah bangun.""
(Yuana. 2015:53-54).

Data di atas dapat menggambarkan manusia yang taat kepada Tuhan. Hal ini dikarenakan kutipan tersebut menggambarkan tokoh Reana yang baru saja menyelesaikan ibadah shalat subuh. Sebagai tokoh yang digambarkan menjadi seorang muslim, Reana tentunya memiliki kewajiban untuk menunaikan ibadah sebagai tanda ketaatan kepada Tuhan. Selain Reana, ayahnya juga digambarkan sebagai seorang muslim yang taat kepada Tuhan karena ia hendak melaksanakan shalat subuh pula, meskipun ayahnya tersebut sedikit terlambat bangun mengingat ibadah shalat merupakan ibadah yang dibatasi dengan periode waktu tertentu.

Aspek Sosial Masyarakat

Aspek sosial mencakup suatu hubungan yang dimiliki oleh tokoh-tokoh yang ada di dalam novel dengan lingkungan sosial-masyarakat yang ada. Seperti yang telah diketahui bahwa manusia dalam hidupnya tidak dapat dilepaskan dari adanya kehadiran serta peran dari manusia lainnya. Dalam memenuhi kebutuhan hidup, manusia harus dapat melakukan interaksi sosial yang merupakan suatu hal yang terdiri dari kontak serta komunikasi sosial. Pada aspek ini, pembahasan juga akan dikaitkan dengan suatu kebudayaan yang dimiliki oleh adat Minang dalam hal melangsungkan prosesi pernikahan, atau dapat pula disebut sebagai budaya *baralek* atau pesta perkawinan. Di dalamnya terdapat beberapa hal yang menarik untuk dibahas, seperti budaya gotong royong, kegiatan musyawarah masyarakat, kebiasaan masyarakat setempat, mitos yang hidup dalam lingkungan budaya masyarakat, serta hal lainnya yang merupakan suatu kekayaan sosial dan budaya.

(1) Gotong Royong

Gotong royong adalah kegiatan untuk mengatur suatu tugas sosial secara bersama-sama dan bersifat manasuka. Gotong royong dapat dilihat di dalam berbagai kehidupan kebudayaan yang ada di Indonesia, tidak hanya pada kebudayaan Minang saja. Dalam novel ini, kegiatan gotong royong dapat terlihat dari kisah saat tokoh-tokoh yang ada di novel melakukan kegiatan untuk membantu korban bencana alam yang telah terjadi.

Berikut ini merupakan contoh kutipan yang ada di dalam novel *Senandung Sabai* yang dapat merepresentasikan nilai atau budaya gotong royong yang hidup di masyarakat:

“Sebaiknya kita mencari dulu Ketua Tim Penanggulangan Bencana untuk kawasan ini, Cha. Setelah itu baru bisa kita tanyakan kira-kira apa yang bisa kita lakukan dengan rencana kita ini,” jawab Reana mencari solusi atas kebingungan mereka.” (Yuana, 2015:6).

Data di atas dapat menggambarkan budaya gotong royong yang diawali dengan Reana yang memberikan saran mengenai apa yang harus mereka lakukan ketika ada suatu bencana yang terjadi. Saran ini diajukan Reana karena dalam kondisi tersebut, pihak-pihak yang berada di tempat itu merasa bingung mengenai bagaimana cara mereka mengatasi masalah yang terjadi.

(2) Musyawarah

Musyawarah juga merupakan suatu kegiatan yang tidak asing bagi masyarakat di Indonesia. Menurut Putra, dkk. (2019), musyawarah merupakan suatu prosesi yang dilakukan untuk dapat menentukan keputusan berdasarkan kesepakatan bersama. Keputusan tersebut biasanya dilakukan untuk dapat memecahkan suatu masalah atau menyelesaikan suatu perundingan atau perembukan. Biasanya, apabila dari proses musyawarah tersebut tidak didapatkan suatu keputusan, maka akan dilakukan perhitungan suara atau biasa disebut dengan istilah *voting*. Hal tersebut dilakukan untuk mengetahui pilihan keputusan yang memiliki dukungan suara terbanyak dari peserta yang menghadiri musyawarah.

Dalam novel ini, musyawarah digambarkan dengan menceritakan beberapa kegiatan yang dilakukan seperti tokoh-tokoh yang sedang mempertimbangkan pernikahan yang akan dilakukan. Berikut ini merupakan contoh kutipan yang ada di dalam novel *Senandung Sabai* yang dapat merepresentasikan nilai atau budaya musyawarah yang hidup di masyarakat:

“Kala itu hari sudah menunjukkan pukul delapan lewat dua belas menit. Ahmad Rajo Intan sengaja meminta Sairah dan Fatimah, istrinya, berkumpul di ruang tengah setelah shalat Isya berjamaah di surau Miftahul Jannah yang ada di kampung mereka.

“Sudah kau pikirkan masak-masak?” tanya Ahmad Rajo Intan kembali. Sekali lagi Sairah mengangguk.” (Yuana, 2015:26-27).

Data di atas menggambarkan budaya musyawarah yang ada di kehidupan masyarakat. Hal ini ditunjukkan dengan adanya permintaan dari tokoh Ahmad Rajo Intan yang menginginkan Sairah dan Fatimah untuk berkumpul di ruang tengah setelah melaksanakan ibadah shalat Isya secara berjamaah di suatu surau yang ada di kampung mereka. Sesampainya di surau, mereka berkumpul dan Ahmad Rajo Intan memulai diskusi dengan orang-orang yang telah diundangnya untuk datang ke tempat tersebut. Hal ini menunjukkan proses musyawarah yang biasanya dilakukan di tempat yang dapat diakses oleh orang-orang, serta adanya proses komunikasi yang melibatkan pihak-pihak yang datang ke dalam pertemuan tersebut mengenai permasalahan atau persoalan yang sedang berusaha untuk dipecahkan.

Ada hal yang menarik dalam novel ini dan berkaitan dengan budaya *baralek*, yaitu musyawarah yang dilakukan dan menghasilkan keputusan bahwa tokoh yang akan menikah nantinya harus pergi merantau keluar dari kampung yang saat ini

mereka tinggali. Hal ini juga merupakan keputusan yang berat bagi keluarga mempelai karena anaknya tidak dapat menghuni rumah gadang yang menjadi salah satu kebanggaan keluarga Minang, dan dapat dilihat dari kutipan berikut ini:

"Rapat yang berlangsung lama dan panjang. Cukup alot dan penuh ketegangan. Namun terselesaikan dengan sebuah kesepakatan bahwa setelah menikah Sutan Mudo Imam dan Sairah Amin harus merantau, meninggalkan kampung mereka. Meski keputusan ini terasa aneh namun dianggap sebagai yang terbaik. Meski menyedihkan bagi Ahmad Rajo Intan dan Fatimah, mereka menerimanya. Harapan Rumah Gadang akan dihuni putri bungsu mereka, jadi sia-sia. Sairah tak kalah sedih namun ia juga sudah siap menerima resiko atas pilihannya." (Yuana, 2015:37).

Data di atas menggambarkan hal yang menarik dari budaya *baralek*, yaitu keputusan bahwa Sutan Mudo Imam dan Sairah Amin harus pergi meninggalkan kampung tersebut setelah menikah. Keputusan ini diambil setelah melalui proses musyawarah yang berlangsung cukup lama dan alot karena adanya hal-hal yang harus dipertimbangkan, juga karena emosi atau perasaan yang membalut pihak-pihak yang berdiskusi dalam musyawarah tersebut. Misalnya, kesedihan yang dirasakan oleh Ahmad Rajo Intan dan Fatimah karena putri mereka yang tak lama lagi harus pergi meninggalkan kampung dan Rumah Gadang yang sebelumnya akan mereka berikan kepada putrinya itu. Serta Sairah yang sebenarnya juga merasakan kesedihan karena konsekuensi yang harus diterima atas pilihan yang diambilnya tersebut.

(3) Kebiasaan

Kebiasaan yang dimiliki oleh suatu masyarakat dapat didefinisikan sebagai tatanan hidup atau cara hidup masyarakat yang memiliki kebiasaan tersebut. Menurut Putra, dkk. (2019), kebiasaan merupakan tata cara hidup yang dianut oleh suatu bangsa dalam periode waktu yang lama dan mencakup pedoman yang dapat digunakan oleh masyarakat atau bangsa tersebut dalam berpikir dan bersikap dalam menghadapi berbagai hal yang terjadi di kehidupan manusia. Kebiasaan yang dimiliki oleh suatu masyarakat merupakan salah satu bagian dari kebudayaan yang hidup melingkupi masyarakat itu sendiri. Adanya perbedaan kebudayaan juga akan memungkinkan munculnya perbedaan mengenai kebiasaan-kebiasaan yang ada di dalam kehidupan masyarakat.

Dalam novel, kebiasaan masyarakat Minang yang digambarkan berkaitan dengan proses perkawinan dalam adat Minang. Lebih tepatnya merupakan suatu gambaran mengenai denda yang diharuskan untuk dibayar ketika terjadi pembatalan pertunangan.

"Pembatalan perjodohan dan pertunangan kami, menjadi berita besar kala itu. Semua orang di kampung membicarakannya. Seluruh kampung. Mama dikatakan kalah dari wanita itu. Sangat menyakitkan. Merendahkan. Mama benar-benar terhina. Denda berupa sekantong emas yang dibayarkan keluarga Sutan Mudo Imam kepada keluarga Mama akibat pembatalan pertunangan itu, tak bisa mengobati perasaan Mama yang terluka. Semua itu tak bisa menghapus rasa malu keluarga." (Yuana, 2015:161).

Data di atas menggambarkan kebiasaan yang ada di dalam budaya masyarakat Minang berupa pemberian sekantong emas kepada pihak keluarga yang sebelumnya menjadi keluarga yang sudah terikat dalam ikatan pertunangan, harus dibatalkan. Selain denda yang harus dibayarkan, pembatalan pertunangan dalam keluarga masyarakat Minang merupakan suatu hal yang dianggap sangat menyakitkan dan merendahkan. Sehingga bahkan dengan sekantong emas pun tidak dapat mengobati perasaan terhina yang dirasakan oleh keluarga yang dibatalkan ikatan pertunangannya.

(4) Mitos

Menurut Putra, dkk (2019), mitos atau mite merupakan bagian dari kehidupan yang dapat berupa suatu kisah yang ada di masa lalu, mengandung penafsiran atau representasi mengenai alam semesta beserta dengan keberadaan makhluk di dalamnya. Dalam novel ini, dapat digambarkan dengan penafsiran dari nama tokoh utama, yaitu Reana Sabai yang memiliki kepercayaan bahwa namanya diambil dari hikayat *Sabai Nan Aluih* yang ceritanya sudah banyak ditinggalkan oleh anak-anak pada generasi saat ini.

"Jadi, sekarang kau tahu, Ayah mengambil nama Sabai itu dari cerita rakyat ini. Ia adalah perempuan yang cantik dan lemah lembut, sama sepertimu. Ia juga pemberani. Tidak takut untuk membela yang benar. Sabai Nan aluih adalah anak yang patuh sama orangtua, rajin membantu dan menghormati Ayah Ibu. Nah, itulah alasannya kenapa Ayah memberikan nama Sabai itu padamu." (Yuana, 201:50)

Data di atas menggambarkan sebuah mitos yang berasal dari sebuah cerita rakyat mengenai *Sabai Nan Aluih* yang konon diceritakan sebagai seorang anak perempuan yang cantik, lemah lembut, pemberani, patuh terhadap orang tua, rajin membantu, serta menghormati ayah dan ibunya. *Sabai Nan Aluih* merupakan kisah yang masih menjadi mitos karena belum dapat dipastikan mengenai kebenarannya, meskipun juga merupakan suatu kisah mengenai kehidupan seseorang yang terjadi di masa lalu.

Aspek Individual

Aspek individual mencakup hal-hal yang dimiliki oleh tokoh-tokoh yang ada di dalam novel yang berkaitan dengan dirinya sendiri, seperti emosi dan perasaan. Aspek individual ini sangat umum ditemukan di dalam novel pada umumnya, karena merupakan salah satu unsur yang tidak dapat dilepaskan dari rangkaian kalimat yang disusun menjadi satu kesatuan cerita mengenai kehidupan yang dijalani oleh tokoh karangan penulis novel. Dengan adanya hal-hal yang berkaitan dengan kondisi individu atau tokoh baik secara fisik maupun psikologis, diharapkan akan menjadikan novel tersebut lebih terasa hidup dan dapat lebih dipahami oleh para pembacanya.

Selain itu, ketika hal-hal seperti perasaan dan emosi disajikan dalam suatu produk atau karya sastra, diharapkan dapat lebih menggugah pembacanya untuk terus melanjutkan kegiatan literasinya dari halaman ke halaman hingga selesai. Dengan begitu, pesan atau nilai-nilai eksplisit maupun implisit yang ingin disampaikan oleh penulis dapat sampai ke pembaca dengan baik. Karena saat seorang penulis dapat menyentuh sisi psikologis yang dimiliki oleh seseorang yang membaca karyanya, informasi yang ingin disampaikan pun dapat lebih diterima.

Pada pembahasan mengenai aspek individual ini, tidak terlalu berkaitan secara signifikan terhadap kebudayaan yang dimiliki oleh suku Minang. Hal ini disebabkan karena hal-hal seperti emosi dan perasaan merupakan suatu hal yang sifatnya universal bagi manusia, tidak terbatas bagi ras atau etnis tertentu saja.

(1) Emosi

Emosi merupakan salah satu unsur psikologis yang dimiliki oleh manusia. Emosi dapat dikatakan sebagai suatu respon individu terhadap fenomena yang terjadi, respon ini berupa suatu gejala yang ada di dalam diri individu tersebut. Ada banyak bagian dari novel yang memaparkan emosi yang dilontarkan oleh tokoh-tokoh yang ada. Selain itu, deskripsi yang dituliskan juga mencakup gejala fisik maupun psikis ketika seseorang merasakan suatu emosi. Misalnya ketika seorang tokoh marah terhadap suatu hal, pengarang mendeskripsikan apa yang dirasakan oleh tokoh tersebut dan juga gejala fisik yang terlihat ketika seseorang sedang marah seperti rahang yang mengeras, tangan yang mengepal keras, atau mata yang membulat menahan amarah yang memaksa untuk dikeluarkan.

Berikut ini merupakan kutipan yang ada di dalam novel *Senandung Sabai* yang dapat menggambarkan mengenai emosi yang dirasakan oleh tokoh:

"Sorot mata Alfin kali ini terlihat tajam. Ia memandangi ibunya dengan mata yang makin membesar, rahangnya masih mengeras dan tangannya masih mengepal. Kemarahannya memuncak. Sulit baginya mengontrol emosi. Ia merasa dibohongi. Suara Alfin terdengar keras, menghenyakan semua orang yang ada di ruangan itu." (Yuana, 2015:158).

Data di atas menggambarkan tokoh Alfin yang sedang dilanda oleh kemarahan. Rasa marahnya digambarkan dengan tatapan mata yang menjadi lebih tajam dari biasanya, matanya membelalak, rahang yang menjadi lebih tegang, serta tangan yang mengepal. Bahasa tubuh ini merupakan bahasa tubuh yang sangat umum terlihat pada orang-orang yang merasa marah karena suatu hal.

"Wajah Alfin menegang. Giginya menggeretak. Rahangnya mengeras. Matanya sempurna membulat menahan marah. Tangannya mengepal. Ia tidak bisa berkata apa-apa." (Yuana, 2015:162).

Data di atas menggambarkan emosi yang ditunjukkan oleh tokoh yang ada di dalam novel. Pada penggalan cerita di dalam novel ini, tokoh Alfin yang sedang marah, penulis novel menggambarkan kemarahan yang dimiliki oleh Alfin melalui penampilan atau gejala fisik yang biasa ditunjukkan oleh orang-orang yang sedang marah.

(2) Perasaan

Perasaan juga merupakan salah satu unsur psikologis yang dimiliki oleh manusia, ketika manusia merasakan suatu emosi, maka ia juga berarti memiliki suatu perasaan. Ada berbagai macam perasaan yang digambarkan oleh penulis dalam novel. Pada aspek ini, dapat dikatakan bahwa perasaan yang dimiliki oleh seseorang terhadap suatu hal, bersifat universal. Yang artinya adalah, tidak ada perbedaan yang signifikan antara perasaan individu yang tumbuh di lingkup budaya Minang dengan budaya lainnya.

Berikut ini merupakan beberapa kutipan yang dapat menggambarkan perasaan yang dialami oleh tokoh yang ada di dalam novel *Senandung Sabai*:

"Aku mulai diejek teman-teman, Ayah. Mereka bilang namaku aneh. Tadi pagi mereka mulai mempelesetkan namaku menjadi Reana Cabai! Cabai Rawit, Cabai Merah, atau Cabai Keriting Bengkok. Karena mereka bilang rambutku lurus bukan keriting. Makanya aku dibilang si Cabai Keriting Bengkok. Aku kesal ayah..." kata Reana masih terus merajuk, seakan ingin melampiaskan kekesalan itu pada ayahnya. Kenapa pula ayah memberikan nama itu padanya. (Yuana, 2015:46).

Data di atas menggambarkan perasaan yang dialami oleh tokoh Reana bahwa ia kesal kepada ayahnya karena memberikan nama Sabai kepadanya. Hal ini dikarenakan, teman-temannya selalu mengejek namanya yang mirip dengan sebutan dari salah satu buah yang sudah sangat familiar bagi masyarakat Indonesia, khususnya di Sumatera Barat, yaitu cabai.

"Alfin tertegun menatap gadis yang duduk di sampingnya. Tawa lembut Reana membuat dadanya diliputi rasa hangat. Ia belum pernah melihat Reana seceria dan sehangat ini padanya." (Yuana, 2015:71).

Data di atas menggambarkan perasaan yang dialami oleh tokoh Alfin bahwa ia merasakan kehangatan di hatinya setelah melihat Reana tertawa dengan ceria. Perasaan hangat di dada yang dirasakan oleh seseorang dapat diartikan sebagai pertanda bahwa orang tersebut memiliki suatu perasaan terhadap seseorang yang membuat dadanya terasa hangat. Perasaan ini dapat berupa perasaan suka, cinta, bahagia, atau yang lainnya.

"Reana memelototkan matanya. Wajahnya benar-benar berubah merah membara seperti kepiting rebus. Reana benar-benar dibuat salah tingkah. Tersipu. Ah, inikah rasanya jatuh cinta." (Yuana, 2015:80).

Data di atas menggambarkan perasaan yang dialami oleh tokoh Reana bahwa ia merasa malu karena hal yang dialaminya. Perasaan malunya ini merupakan salah satu hal yang dapat dirasakan ketika seseorang merasa jatuh cinta terhadap seseorang.

"Reana tidak tahu mana yang lebih buruk, disembunyikan atau diungkapkan. Yang jelas saat ini ia merasa seseorang telah menusuk perasaannya. Hatinya terasa perih. Dan rasa perih itu membuatnya hampir tidak bisa menahan air matanya, Ini konyol." (Yuana, 2015:133).

Data di atas menggambarkan perasaan yang dialami oleh tokoh Reana yang merasa sedih karena suatu hal yang terjadi padanya. Emosi yang dimiliki oleh seseorang ketika merasa sedih, dapat digambarkan dengan baik oleh penulis novel. Sehingga emosi tokoh Reana dalam penggalan cerita novel ini pun dapat dipahami dengan baik oleh para pembaca.

"Herwin tak bisa menggambarkan bagaimana perasaannya malam itu. Lama ia memandangi wajah Reana. Gadis ini tetap saja menarik meski tanpa polesan. Saking bahagiannya ingin rasanya ia memeluk Reana." (Yuana, 2015:291).

Data di atas menggambarkan perasaan yang dialami oleh tokoh Herwin bahwa ia merasa bahagia dan tertarik pada Reana. Ketertarikan yang dirasakan Herwin

digambarkan oleh penulis tumbuh begitu saja, seiring dengan waktu yang dihabiskannya untuk memandangi wajah Reana.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa menurut kajian antropologi, novel *Senandung Sabai: Cinta dan Luka* yang ditulis oleh Vera Yuana memiliki kekayaan sastra yang mewakili daerah Minang. Kebudayaan Minang yang berusaha digambarkan oleh pengarang merupakan kebudayaan dalam hal prosesi perkawinan yang dilandasi dengan ketentuan-ketentuan adat yang berlaku. Prosesi perkawinan ini dapat disebut dengan budaya *baralek* atau pesta perkawinan.

Dalam kebudayaan yang digambarkan dalam novel, terdapat beberapa aspek yang menarik untuk dibahas yakni aspek spiritual, aspek sosial, serta aspek individual. Aspek spiritual mencakup beberapa hal seperti manusia yang pasrah terhadap kehendak dan takdir Tuhan, manusia yang memiliki iman kepada Tuhan, serta manusia yang taat kepada Tuhan. Aspek sosial masyarakat dalam novel ini mencakup beberapa hal seperti gotong royong, musyawarah, kebiasaan, dan mitos. Serta aspek individual yang dapat ditinjau dari hal seperti perasaan dan emosi.

REFERENSI

- Ardias, A. Y., Sumartini, S., & Mulyono, M. (2019). Konflik Sosial Dalam Novel Karena Aku Tak Buta Karya Rendy Kuswanto. *Jurnal Sastra Indonesia*, 8(1), 47-56.
- Asriningsari, A., & Umayu, N. (2010). Semiotika teori dan aplikasi pada karya sastra.
- Brahmana, P. S. (2008). Sastra sebagai sebuah disiplin ilmu. *Logat*, 4(2), 116-121.
- Damono, S. D. (2006). Pengarang, karya sastra dan pembaca. *LiNGUA: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra*, 1(1).
- Eagleton, Terry. (2010). *Teori Sastra: Sebuah Pengantar Komprehensif*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. [Online] Tersedia: <https://kbbi.web.id>. [2 Juni 2022].
- Mardhatillah, F., & Hayati, Y. (2019). Representasi Stratifikasi Masyarakat Jawadalam Novel Gadis Pantai Karya Pramoedya Ananta Toer. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 7(2), 132-141.
- Ratna, I. N. K. (2016). Antropologi Sastra: Perkenalan Awal (Anthropology Literature: An Early Introduction). *METASASTRA: Jurnal Penelitian Sastra*, 4(2), 150-159.
- Rokhmansyah, A. (2014). *Studi dan pengkajian sastra: Perkenalan awal terhadap ilmu sastra*. Graha Ilmu.
- Sugiantomas, Aan. (2020). *Langkah Awal Menuju Apresiasi Sastra Indonesia*. Cirebon: CV RinMedia
- Tarigan, H. G. (1984). *Prinsip-prinsip dasar sastra*. Penerbit Angkasa.
- Wanda, W., Hayati, Y., & Nst, M. I. (2018). Potret masyarakat urban dalam novel metropop Critical Eleven karya Ika Natassa. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 5(2).
- Yuana, Vera. (2015). *Senandung Sabai: Cinta dan Luka*. Kediri, Indonesia: FAM Publishing.